



PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH ORANG MUDA KATOLIK DALAM PEWARTAAN IMAN: PERSPEKTIF DOKUMEN CHRISTUS VIVIT

Ubania Simanjuntak¹, Petrus Simarmata²
¹⁻² STP Santo Bonaventura KAM
email: ubantiasimanjuntak029@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk memetakan sejauh mana Orang Muda Katolik menggunakan media sosial sebagai wahana penyebaran iman, sekaligus mengevaluasi apakah praktik tersebut sejalan dengan semangat evangelisasi yang diusung dokumen *Christus Vivit*. Pengambilan data berpusat pada komunitas Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus sebagai kerangka metodologisnya. Proses penggalian informasi ditempuh melalui tiga jalur sekaligus pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi yang melibatkan sepuluh orang muda sebagai informan utama, didukung oleh seorang pembina dan pastor paroki. Data yang terkumpul kemudian diolah lewat serangkaian tahapan: penyaringan, pemaparan, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai instrumen penjamin keabsahan. Hasil yang diperoleh mengungkap paradoks yang menarik: tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan orang muda tidak berbanding lurus dengan optimalisasi fungsinya sebagai ruang pewartaan iman, katekese digital, maupun ekspresi solidaritas sosial pemanfaatan untuk tujuan-tujuan tersebut masih berlangsung sporadis dan jauh dari kata konsisten. Dari sini, penelitian menyimpulkan adanya jurang pemisah antara kebiasaan bermedia sosial dan kesadaran akan fungsinya sebagai medium evangelisasi. Menutup jurang tersebut membutuhkan program pembinaan yang tidak hanya terarah secara substansi, tetapi juga dirancang untuk berjalan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: christus vivit, keterlibatan, media sosial, pewartaan iman

ABSTRACT

This study was designed to map the extent to which Catholic Youth utilize social media as a vehicle for faith proclamation, while simultaneously evaluating whether such practices align with the evangelization spirit upheld in the document *Christus Vivit*. Data collection centered on the Catholic Youth community at the Parish of Saint Francis of Assisi Pangaribuan, with a qualitative approach grounded in case study methodology as its methodological framework. Information was gathered through three simultaneous channels field observation, in-depth interviews, and documentation review involving ten young people as primary informants, supported by a youth mentor and the parish priest. The collected data was then processed through a series of stages: reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation employed as an instrument to ensure validity. The findings reveal a striking paradox: the high intensity of social media use among young people does not proportionally translate into its optimization as a space for faith proclamation, digital catechesis, or the expression of social solidarity the utilization of social media for such purposes remains sporadic and far from consistent. From this, the study concludes that a considerable gap exists between habitual social media engagement and awareness of its function as a medium for evangelization. Bridging this gap requires a formation program that is not only substantively directed, but also designed to operate over the long term.

Keywords: christus vivit, engagement, faith proclamation, social media



PENDAHULUAN

Laju kemajuan teknologi di tengah era digital telah mengubah berbagai sendi kehidupan manusia secara mendasar. Ketergantungan terhadap perangkat digital kian menguat seiring berkembangnya infrastruktur informasi dan konektivitas internet, yang memungkinkan manusia bertukar informasi dan berkomunikasi secara langsung tanpa terhalang jarak maupun waktu (Febriansyah, 2025). Pergeseran ini secara alamiah mendorong transformasi dalam pola interaksi dan komunikasi yang berlaku di masyarakat kontemporer (Tiara, 2023). Di tengah arus perubahan itulah media sosial tumbuh menjadi salah satu ekosistem digital yang paling banyak dihuni, terutama oleh generasi muda.

Fungsi media sosial telah jauh melampaui sekadar jembatan komunikasi atau pertukaran informasi platform ini kini menjelma sebagai panggung ekspresi yang secara aktif ikut membentuk cara pandang dan pola perilaku penggunanya. Dalam bingkai kehidupan spiritual, media sosial menyimpan nilai strategis sebagai kanal penyebaran iman, khususnya melalui platform-platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, Facebook, dan WhatsApp (Rumondor & Ticoalu, 2025). Nilai ini semakin relevan mengingat kaum muda menempati posisi sebagai kelompok pengguna paling aktif di berbagai platform tersebut (Khonsa & Darmawanti, 2024). Dengan demikian, peran media sosial sebagai ruang pewartaan iman menjadi topik yang mendesak untuk dikaji, terlebih dalam kerangka keterlibatan Orang Muda Katolik sebagai bagian dari Gereja yang hidup dan terus bergerak.

Di lingkungan Gereja, Orang Muda Katolik (OMK) bukan sekadar objek pastoral, melainkan subjek sekaligus aktor dalam misi pewartaan iman. Seruan apostolik *Christus Vivit* secara eksplisit memanggil kaum muda untuk tampil sebagai misionaris yang aktif, termasuk di ranah digital. Namun, jarak antara idealisme ajaran tersebut dan kenyataan di lapangan masih terbentang cukup lebar. Penggunaan media sosial di kalangan OMK hingga kini masih didominasi oleh aktivitas hiburan, komunikasi sehari-hari, dan penampilan gaya hidup, sementara dimensi pewartaan imannya belum digarap secara serius (Nugroho & Firmanto, 2022).

Sejumlah kajian terdahulu telah menyentuh isu serupa dari berbagai sudut. Wijaya Albert (2020) menemukan bahwa Instagram berpotensi mempererat ikatan iman di antara Orang Muda Katolik, meski aspek motivasi misioner dan kesadaran evangelisasi belum menjadi fokus penelitiannya. Dari arah yang berbeda, temuan Maria Pulo Muda mengungkapkan bahwa keterlibatan OMK dalam mendayagunakan media sosial untuk kepentingan evangelisasi masih jauh dari optimal, salah satunya akibat minimnya ketersediaan konten dan materi pewartaan yang berkualitas (Kateketik et al., 2024). Menelaah kedua kajian tersebut, tampak jelas bahwa pemetaan konkret mengenai bentuk keterlibatan OMK dalam pewartaan digital khususnya dalam konteks komunitas lokal tertentu masih menjadi celah yang belum banyak dijamah. Lebih jauh, penggunaan dokumen *Christus Vivit* secara spesifik sebagai pijakan teologis dan pastoral dalam menganalisis kehadiran OMK di ruang digital pun masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

Bertolak dari peta persoalan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: bagaimana wujud nyata keterlibatan Orang Muda Katolik dalam memanfaatkan media sosial sebagai wahana pewartaan iman, dan sejauh mana praktik tersebut bersesuaian dengan semangat pewartaan yang digariskan dalam dokumen *Christus Vivit*. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan: (1) menggambarkan secara faktual bentuk-bentuk keterlibatan Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan dalam penggunaan media sosial; dan (2) menganalisis kesesuaian praktik tersebut dengan spirit pewartaan yang terkandung dalam *Christus Vivit*.



METODE PENELITIAN

Kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat spesifik dan kontekstual, yakni bagaimana Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan mendayagunakan media sosial dalam kerangka pewartaan iman. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menyelami fenomena secara utuh dalam setting alamiahnya yang terbatas pada satu lokasi tertentu. Penentuan partisipan dilakukan melalui purposive sampling, yakni seleksi informan yang didasarkan pada seperangkat kriteria yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Partisipan terdiri atas sepuluh orang muda yang tercatat aktif bermedia sosial, dengan dua informan kunci tambahan seorang pembina OMK dan seorang pastor paroki yang memberikan perspektif pelengkap.

Penggalan data ditempuh melalui tiga instrumen yang saling melengkapi. Pertama, pengamatan langsung di lapangan dilakukan guna menangkap gambaran nyata tentang pola dan bentuk keterlibatan orang muda dalam aktivitas bermedia sosial. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menyibak pengalaman subjektif, pemahaman, dan praktik konkret para informan terkait penggunaan media sosial dalam konteks iman. Ketiga, penelusuran dokumentasi mencakup arsip kegiatan dan konten digital yang relevan berfungsi memperkaya dan melengkapi data yang telah terhimpun. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur berkesinambungan: pemilahan data, pemaparan data, serta penyimpulan dan verifikasi. Ketiga alur ini tidak berjalan linier, melainkan berlangsung secara simultan sejak data pertama dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Untuk memastikan keterpercayaan temuan, pengujian keabsahan data ditopang oleh dua strategi triangulasi: triangulasi sumber, yang mempertemukan informasi dari orang muda, pembina, dan pastor paroki; serta triangulasi teknik, yang menyandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memeriksa konsistensi dan kekoherensian data secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan dalam menggunakan media sosial tergolong tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial digunakan secara intensif terutama untuk hiburan, komunikasi, dan memperoleh informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan OMK dalam media sosial pada tahap awal cenderung pasif. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitas melihat konten, memberikan tanda suka, dan mengikuti akun tertentu tanpa interaksi lebih lanjut. Namun, sebagian OMK mulai menunjukkan keterlibatan aktif dengan membagikan konten bernuansa rohani, seperti kutipan Kitab Suci, renungan, doa harian, serta informasi kegiatan gereja, meskipun belum dilakukan secara konsisten.

Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dalam komunitas gereja, khususnya untuk menyebarkan informasi kegiatan dan membangun relasi sosial antaranggota. Dalam beberapa kasus, media sosial digunakan untuk menunjukkan kepedulian sosial melalui penyebaran informasi kegiatan sosial dan ajakan partisipasi. Pemanfaatan media sosial tersebut membantu OMK untuk tetap terhubung satu sama lain, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan doa bersama, latihan koor, pendalaman iman, maupun kegiatan sosial gereja lainnya. Media sosial dinilai mampu mempermudah penyampaian informasi secara cepat dan menjangkau anggota OMK yang berada di luar lingkungan paroki.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif terhadap keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Beberapa informan menyatakan bahwa konten rohani yang mereka lihat di media sosial dapat memberikan motivasi, penguatan iman, serta mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti kegiatan gereja. Selain itu, media sosial menjadi sarana bagi OMK untuk mengekspresikan identitas iman mereka di ruang digital melalui unggahan bernuansa religius maupun partisipasi dalam diskusi keagamaan. Akan tetapi, keterlibatan tersebut masih dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri, keterbatasan pengetahuan dalam membuat konten rohani, dan kekhawatiran terhadap tanggapan orang lain di media sosial.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana pewartaan iman masih belum terstruktur dan belum menjadi bagian yang konsisten dalam kegiatan OMK. Sebagian besar OMK lebih sering menggunakan media sosial untuk kebutuhan pribadi dibandingkan untuk kegiatan pewartaan iman. Kurangnya pendampingan, minimnya program khusus terkait evangelisasi digital, serta rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pewartaan iman di media sosial menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Bentuk keterlibatan yang muncul cenderung sederhana dan berbeda antarindividu, sehingga belum menunjukkan pola yang konsisten dalam praktik pewartaan iman di ruang digital. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh OMK dengan pemanfaatannya sebagai sarana pewartaan iman yang masih terbatas. Media sosial pada dasarnya memiliki potensi besar untuk mendukung kegiatan komunikasi, pengembangan relasi sosial, dan pewartaan iman di kalangan OMK. Namun, diperlukan pendampingan, pembinaan, serta strategi yang lebih terarah agar media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi media evangelisasi yang efektif bagi OMK Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan.

Pembahasan

Pewartaan iman di ruang digital

Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan aktif menggunakan media sosial, namun pemanfaatannya sebagai sarana pewartaan iman masih terbatas dan belum konsisten. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan perbedaan antara intensitas penggunaan dan tujuan pemanfaatan, tetapi juga mengindikasikan adanya orientasi penggunaan media sosial yang lebih bersifat konsumtif daripada produktif dalam konteks iman. Sebagian besar OMK menggunakan media sosial untuk hiburan, komunikasi, serta mengikuti tren digital, sementara aktivitas berbagi konten rohani, pengalaman iman, maupun ajakan keterlibatan dalam kehidupan menggereja masih relatif minim. Hal ini tampak dalam pernyataan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa mereka belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana pewartaan iman, seperti yang disampaikan oleh informan FM, PL, dan VP: *“Saya tidakewartakan iman melalui media sosial”*. Fenomena ini sejalan dengan karakter generasi muda di era digital yang cenderung memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi diri dan hiburan (Hanaya & Amelia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital yang berkembang lebih mendorong aspek personal dan performatif dibandingkan dimensi reflektif dan spiritual. Secara teologis dan pastoral, media sosial memiliki potensi sebagai sarana komunikasi iman yang interaktif dan partisipatif, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produsen pesan iman (Yusuf, 2023).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya diaktualisasikan oleh OMK. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah rendahnya kepercayaan diri serta kekhawatiran terhadap respons negatif di ruang digital, seperti kritik atau



hujatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan mental misioner di kalangan OMK masih belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif teologi pastoral, situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas panggilan Gereja dan praktik konkret di lapangan. Dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda dipanggil untuk menjadi pewarta Injil, termasuk dalam dunia digital yang dipandang sebagai “ruang misi” baru (Franciscus, 2019). Dengan demikian, keterlibatan OMK di media sosial seharusnya tidak berhenti pada aktivitas konsumsi, tetapi berkembang menjadi partisipasi aktif yang menghadirkan nilai-nilai Injil secara kreatif dan relevan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran misioner ini belum sepenuhnya terinternalisasi. Keterlibatan OMK tidak merata, dipengaruhi oleh kepercayaan diri, lingkungan sosial, dan kebiasaan penggunaan media sosial yang berorientasi pada namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran misioner tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi.

Keterlibatan OMK dalam pewartaan iman di ruang digital masih bersifat sporadis dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kepercayaan diri, lingkungan sosial, serta pola penggunaan media sosial yang berorientasi pada hiburan. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho dan Firmanto (2022) yang menyatakan bahwa media sosial lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan personal dibandingkan sebagai sarana evangelisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab iman dalam penggunaan media sosial. Gereja perlu mendorong OMK untuk mengembangkan keberanian dalam membagikan pengalaman iman, membangun komunitas digital yang berlandaskan nilai Injil, serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang pewartaan yang transformatif dan kontekstual.

Katekese digital

Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memperdalam iman. Pemanfaatan ini tampak melalui aktivitas mengakses akun-akun rohani, mencari penjelasan mengenai ajaran iman, serta memanfaatkan konten digital sebagai sumber katekese. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan seperti FM, AM, CS, CT, DS, PP, GS, dan DM yang menyatakan: *“Saya menggunakan media sosial untuk melihat konten rohani, mengikuti akun rohani, dan menonton renungan untuk menambah pemahaman iman”*. Namun demikian, tidak semua OMK menunjukkan keterlibatan yang sama, karena sebagian masih menggunakan media sosial semata-mata sebagai sarana hiburan tanpa upaya pendalaman iman yang berarti. Hal ini tampak dalam pernyataan informan PL dan VP yang menyatakan *“Saya tidak memanfaatkan media sosial untuk memperdalam iman”*. Namun demikian, tidak semua OMK menunjukkan keterlibatan yang sama, karena sebagian masih menggunakan media sosial semata-mata sebagai sarana hiburan tanpa upaya pendalaman iman yang berarti. Perbedaan pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks katekese digital sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan motivasi internal masing-masing individu. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial, meskipun memiliki potensi sebagai sarana pembinaan iman, tidak secara otomatis berfungsi sebagai ruang katekese tanpa adanya dorongan reflektif dari pengguna. Dengan kata lain, transformasi dari penggunaan yang bersifat hiburan menuju pendalaman iman memerlukan proses internalisasi nilai yang tidak terjadi secara spontan.

Dalam konteks teologis dan pastoral, katekese digital menawarkan model penyampaian iman yang lebih fleksibel, komunikatif, dan kontekstual dengan kehidupan kaum muda (Natalia & Tarihoran, 2024). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pendampingan yang



berkelanjutan dan strategi pastoral yang adaptif. Tanpa pendampingan tersebut, media sosial cenderung tetap digunakan dalam kerangka kebutuhan personal, sehingga fungsinya sebagai sarana katekese tidak berkembang secara optimal. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian OMK lebih memilih bertanya secara langsung kepada pembina atau pastor ketika menghadapi persoalan iman, serta menunjukkan minat yang relatif rendah dalam mengakses materi katekese secara daring (Jimmy et al., 2025).

Dari perspektif *Christus Vivit*, dunia digital merupakan ruang sosial baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat belajar, berinteraksi, dan membangun kehidupan iman (*Christus Vivit*, 86–87). Hal ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang katekese yang transformatif, di mana kaum muda dapat menginternalisasi ajaran iman secara kreatif dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana katekese digital telah mulai berkembang, namun masih bersifat terbatas dan belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih sistematis melalui penyediaan konten yang menarik, pendampingan yang kontekstual, serta dorongan pastoral yang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif OMK dalam proses pendalaman iman di ruang digital.

Solideritas dan persaudaraan digital

Aksi sosial dan solidaritas digital di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan menunjukkan adanya pergeseran dari keterlibatan pasif menuju partisipasi yang lebih aktif, meskipun belum berkembang secara optimal. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa media sosial mulai dimaknai tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai iman, khususnya kasih dan solidaritas, sebagaimana diungkapkan oleh informan CS, CT, DS, PP, GS, dan DM: “*Kami membagikan informasi kegiatan sosial dan ajakan bantuan kepada sesama melalui media sosial*” Dalam perspektif komunikasi digital, media sosial merupakan ruang partisipatif yang memungkinkan terbentuknya jejaring solidaritas berbasis nilai bersama, sebagaimana juga ditegaskan dalam *Christus Vivit* mengenai panggilan kaum muda untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial, termasuk di ruang digital (P & Derung, 2025).

Pada tahap awal, keterlibatan OMK dalam solidaritas digital masih bersifat terbatas dan cenderung informatif. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif literasi digital, di mana rendahnya kemampuan kritis dalam memaknai media berdampak pada rendahnya partisipasi sosial (Restianty, n.d.). Dengan kata lain, keterbatasan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kepedulian, tetapi juga oleh belum berkembangnya kapasitas reflektif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana aksi sosial. Dari segi praktik, keterlibatan OMK masih didominasi oleh tindakan sederhana seperti memberikan respons positif dan menyebarkan informasi. Meskipun tampak minimal, bentuk partisipasi ini dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses pembentukan solidaritas digital.

Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran empati, di mana individu mulai merespons kebutuhan sesama sebelum terlibat dalam tindakan yang lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi digital dapat menjadi tahap awal pembentukan kepedulian sosial sebelum berkembang menjadi aksi nyata (Dikky, 2021). Dalam aspek persaudaraan, media sosial juga berperan dalam memperkuat relasi antaranggota komunitas. Interaksi yang bersifat suportif dan positif menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya diwujudkan dalam aksi sosial, tetapi juga dalam relasi yang saling mendukung.



Dalam terang *Christus Vivit*, hal ini mencerminkan panggilan kaum muda untuk membangun komunitas yang hidup dalam semangat persaudaraan yang inklusif dan nyata. Selain itu, peningkatan penyebaran informasi sosial dan ajakan untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan menunjukkan bahwa media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana mobilisasi solidaritas. Meskipun belum merata, dinamika ini menunjukkan bahwa solidaritas digital di kalangan OMK sedang dalam proses pertumbuhan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana konkret perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam *Christus Vivit* (Wasti, 2026).

Pola penggunaan media sosial

Pola penggunaan media sosial di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan yang tinggi dengan tingkat keterlibatan aktif dalam aksi sosial dan solidaritas digital. Media sosial masih dominan dimanfaatkan untuk komunikasi dasar, hiburan, serta mengikuti aktivitas orang lain, meskipun mulai terlihat adanya perkembangan dalam penggunaan untuk berbagi informasi kegiatan gereja dan membangun relasi sosial. Dalam perspektif komunikasi digital dan relasi sosial, media sosial memiliki potensi sebagai ruang interaksi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterhubungan, empati, dan partisipasi sosial.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tersebut masih berada pada tahap awal, di mana OMK lebih berperan sebagai konsumen dibandingkan sebagai pelaku aktif dalam ruang digital (Setiadi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas keterlibatan sosial di dalamnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan penggunaan media sosial yang berorientasi pada hiburan, rendahnya kesadaran kritis dalam memilih dan memanfaatkan konten, serta belum adanya pendampingan yang terarah dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial secara produktif, sebagaimana diungkapkan oleh informan CS, CT, PP, dan GS: “Kami lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan dan melihat aktivitas orang lain” Selain itu, bentuk interaksi yang masih sederhana, seperti memberikan tanda suka atau sekadar melihat konten, menunjukkan bahwa relasi digital yang terbentuk belum berkembang menjadi solidaritas yang aktif dan berkelanjutan.

Dalam terang *Christus Vivit*, situasi ini menunjukkan bahwa kaum muda masih berada dalam proses menghidupi iman secara kontekstual di dunia digital. Dokumen ini menegaskan bahwa kaum muda dipanggil untuk menjadi subjek aktif yang menghadirkan nilai kasih, persaudaraan, dan solidaritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, media digital seharusnya tidak hanya menjadi sarana konsumsi, tetapi juga menjadi ruang pewartaan iman dan tindakan nyata dalam membangun kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan kaum muda umumnya masih didominasi oleh aktivitas konsumtif, meskipun terdapat peluang untuk dikembangkan menjadi sarana partisipasi sosial dan solidaritas digital (Patikasari, 2025).

Oleh karena itu, transformasi dari penggunaan pasif menuju aktif memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan serta penguatan kesadaran kritis dalam memanfaatkan media sosial secara reflektif. Secara keseluruhan, pola penggunaan media sosial di kalangan OMK menunjukkan arah perkembangan yang positif, namun masih memerlukan penguatan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pewartaan iman dan aksi sosial di ruang digital.



Kesadaran dan etika bermedia sosial

Kesadaran dan etika bermedia sosial di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan menunjukkan adanya perkembangan dari keterlibatan pasif menuju sikap yang lebih aktif dan reflektif, meskipun belum sepenuhnya merata. Perkembangan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan aktivitas dalam mengakses dan membagikan konten rohani, tetapi juga pada mulai tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai iman sebagaimana diungkapkan oleh informan DS: “*Saya menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi tetap mengendalikan penggunaannya agar tidak mengganggu doa dan aktivitas penting*”. Temuan ini sejalan dengan teori etika digital yang menekankan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan moral dan tanggung jawab individu dalam ruang publik digital (Fadil, 2025).

Dalam perspektif komunikasi iman, media sosial dapat dipahami sebagai ruang pembentukan karakter, di mana individu belajar mengekspresikan nilai kebaikan, kebenaran, dan kasih (Wesly, 2025). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut masih berada pada tahap awal, di mana keterlibatan OMK belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran etis yang konsisten. Pergeseran menuju keterlibatan yang lebih aktif, seperti memberikan tanggapan yang membangun dan membagikan konten rohani, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai iman yang berkembang secara bertahap melalui interaksi digital. Perkembangan ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya bersikap bijak dalam memilih dan merespons konten, meskipun masih dihadapkan pada dominasi konten hiburan dan keterbatasan pendampingan yang konsisten. Selain itu, variasi tingkat literasi digital dan pengalaman individu turut memengaruhi kemampuan dalam menyaring informasi serta menilai kebenaran konten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan etika bermedia sosial belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan iman OMK.

Dalam terang *Christus Vivit*, kaum muda dipanggil untuk hidup secara autentik dan bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di dunia digital. Iman tidak hanya bersifat personal, tetapi harus diwujudkan secara konkret melalui cara berkomunikasi, memilih konten, serta membangun relasi yang sehat di media sosial. Dengan demikian, etika bermedia sosial menjadi bagian integral dari panggilan iman untuk menghadirkan nilai kasih, kebenaran, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa kesadaran etis dalam penggunaan media sosial berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor pembinaan, lingkungan sosial, serta pengalaman penggunaan media digital (Siti, 2025).

Oleh karena itu, pembentukan etika digital memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan kaum muda. Secara keseluruhan, kesadaran dan etika bermedia sosial di kalangan OMK menunjukkan arah perkembangan yang positif, namun masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang sistematis agar media sosial dapat menjadi ruang nyata perwujudan iman yang mencerminkan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kasih.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pangaribuan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dengan media sosial dalam rutinitas harian mereka. Platform digital tersebut paling banyak diakses untuk keperluan hiburan, menjalin komunikasi, dan menyerap informasi. Di sisi lain, pendayagunaan



media sosial sebagai instrumen penyebaran iman, pembinaan katekese secara digital, maupun perwujudan solidaritas sosial masih berjalan sporadis dan belum membentuk pola yang ajek. Secara keseluruhan, keterlibatan orang muda dalam dimensi ini masih berada pada fase transisi bergerak dari posisi pasif menuju partisipasi yang lebih aktif, namun masih dalam wujud yang sederhana dan belum tertata secara sistematis.

Gambaran tersebut memperlihatkan jurang yang cukup lebar antara keintensifan bermedia sosial dengan kesadaran untuk menjadikannya wahana pewartaan iman. Orientasi penggunaan masih kuat tertarik ke arah pemenuhan kebutuhan pribadi hiburan dan komunikasi ketimbang sebagai medium aktualisasi dan ekspresi iman. Kendati demikian, penelitian ini turut merekam sejumlah sinyal yang menggembirakan: benih kesadaran etis dalam berperilaku di dunia maya mulai tumbuh, dan sebagian orang muda mulai bergerak aktif membagikan konten bermuatan rohani serta informasi kegiatan sosial, meski sebarannya belum merata. Kondisi ini menegaskan bahwa media sosial sesungguhnya menyimpan ruang yang luas untuk dikembangkan sebagai arena pewartaan iman yang lebih kontekstual dan berdaya guna bagi generasi muda.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Cakupan subjek yang terbatas pada satu paroki serta sifat kualitatif yang inheren kontekstual menjadikan temuan ini belum memadai untuk digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Di samping itu, kajian mengenai strategi pengelolaan konten dan seberapa jauh efektivitas media sosial dalam mendukung misi pewartaan iman belum berhasil dijangkau secara mendalam dalam penelitian ini.

Bertolak dari keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya didorong untuk memperluas cakupan partisipan, mempertimbangkan penggunaan pendekatan campuran yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif, serta merancang model dan strategi pewartaan digital yang lebih inovatif, terukur, dan dapat diterapkan secara praktis guna menopang kehadiran aktif kaum muda di ekosistem digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanaya, R., Amelia, J., Maulidina, R., Nauli, M. A., & Purwanto, E. (2025). Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup anak muda. *Converse: Journal Communication Science*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4406>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Khonsa, S., & Darmawanti, I. (2024). Penggunaan media sosial di waktu luang pada dewasa awal dan implikasinya terhadap subjective well-being. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 15440–15453. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12447>
- Kateketik, J. I., Teologi, P., Budaya, D., Hotmaria Sipayung, R., & Derung, T. N. (2024). Media sosial sebagai sarana dalam pewartaan Injil di zaman modern. *Jurnal Ilmiah Kateketik Teologi Pendidikan dan Budaya*, 7(1), 75–82.
- Kristianto, K., Ramadhan, A. B., & Marsetyo, F. D. (2021). Media sosial dan connective action: Studi kasus penggunaan Twitter sebagai ruang solidaritas selama pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsds.1037>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika dalam media sosial antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media digital sebagai sarana katekese zaman ini. *Jurnal Jurna Kateketik Patoral*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>



- Novita, T., Hasan, S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh pengembangan sumberdaya manusia dan budaya digital terhadap kinerja pegawai. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 187–197. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/644>
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap OMK pasca pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 64–72. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.139>
- P, A. Y., & Derung, T. N. (2025). Nilai-nilai Christus Vivit bagi kaum muda di era digital. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856>
- Patikasari, N. C. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif generasi Z. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa – Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5(3), 102–112. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/2766>
- Paus Fransiskus. (2019). *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Seri Dokumen Gerejawi No. 109; diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Febriansyah, R. (2025). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rumondor, G. A., & Ticoalu, D. J. (2025). Spiritualitas Gen-Z di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 191–202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>
- Siti. (2025). Etika menggunakan media sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa – Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5(3), 102–112. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/2766>
- Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). Peran orang muda Katolik dalam pewartaan Injil di era digital: Perspektif teologi pastoral tentang pengudusan dunia digital. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/10.53396/media.v7i1.778>
- Wesly, J., & Sugiat, S. (2025). Pengaruh intensitas interaksi sosial media bermuatan Kristiani terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Cikampek. *Jurnal Kadesi*, 8(1), 113–132. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i1.151>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, dan dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annursejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>